

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki banyak peran di dalam kehidupannya, salah satunya adalah menjadi mahasiswa. Kata mahasiswa merujuk pada orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi (Sugono, dkk., 2008). Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal yaitu berada pada rentang usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Fibrianti, 2009). Periode kemahasiswaan dimulai sejak seseorang lulus sekolah menengah atas (SMA) dan mulai memasuki jenjang perguruan tinggi hingga berhasil menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi (Subekti, 2008).

Peran mahasiswa dalam perkuliahan antara lain belajar, menyelesaikan tugas, mengerjakan tugas-tugas praktek serta mengikuti ujian (Kalisah, 1969 dalam Haryati, 2006). Tingkat kesulitan tugas pun jauh berbeda dengan tingkat pendidikan dibawahnya, sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggungjawab dalam menghadapi tugas dan memberikan respon aktif dalam perkuliahan (Kalisah, 1969 dalam Haryati, 2006). Mahasiswa juga dapat meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti kegiatan non akademis yaitu aktif dalam berorganisasi (Ahmaini, 2009).

Di akhir masa pendidikan program studi tingkat strata satu (S1), setiap mahasiswa diwajibkan untuk menyusun suatu tulisan ilmiah yang disebut dengan skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir bagi mahasiswa sebagai salah satu syarat

kelulusan (Tondok, Ristyadi, & Kartika, 2008). Berdasarkan buku pedoman pendidikan Sarjana Psikologi, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dapat mengambil mata kuliah skripsi pada semester tujuh dengan syarat mengajukan proposal guna mendapatkan dosen pembimbing yang akan mendampingi selama proses menyusun skripsi dan telah lulus mata kuliah Statistik I, Statistik II, Dasar Metodologi Penelitian, Psikologi Eksperimen, Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif (Handoyo, 2009).

Umumnya mahasiswa diberikan waktu satu semester untuk menyelesaikan skripsi (Fibrianti, 2009), namun kenyataannya banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih dari satu semester. Hal ini nampaknya juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, dimana banyak mahasiswa membutuhkan waktu lebih dari satu semester untuk menyusun skripsi. Menurut data laporan evaluasi diri program studi Sarjana Psikologi, pada tahun kelulusan 2011/2012 tercatat 156 mahasiswa dinyatakan lulus. Dari 156 mahasiswa tersebut, sebanyak 25 mahasiswa (16%) berhasil menyelesaikan skripsi dalam kurun waktu satu semester, 88 mahasiswa (56%) membutuhkan waktu dua semester dan 43 mahasiswa lainnya (28%) membutuhkan waktu lebih dari dua semester untuk menyelesaikan skripsi (Laporan Evaluasi Diri Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2012, 2012).

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Psikologi Unair yang sedang menyusun skripsi dan menanyakan apa yang menyebabkan dirinya

membutuhkan waktu dua semester untuk menyelesaikan skripsinya, berikut ini adalah kutipan jawaban yang diberikan oleh subyek:

“Aku itu keahambat teori-teori. Literaturku itu kadang susah aku nemunya, mau nyari yang terbaru juga susah, punya perpustakaan lama-lama.”

“Judulku itu ditolak sama dosen pembimbingku, akhirnya aku males, trus akhirnya pengalihanku itu ya tak tinggal main, pas mau ngerjakan ada niatan buat ngerjakan besok pagi tapi yaa gak ngerjakan juga sampai sekarang. Hahaha”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat dua faktor yang menyebabkan mahasiswa membutuhkan waktu dua semester untuk menyusun skripsi, faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri salah satunya disebabkan karena malas mengerjakan skripsi dan memilih untuk mengerjakan aktivitas lain. Kesulitan dalam mencari literatur dan juga saran dosen pembimbing untuk mengganti judul menjadi faktor eksternal yang menyebabkan mahasiswa membutuhkan waktu dua semester dalam menyusun skripsinya.

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi akan melalui tahap yang sangat menantang tetapi juga membosankan dan seringkali skripsi sebagai tugas akhir di masa kuliah di pandang mahasiswa sebagai penghalang yang berat dalam menyelesaikan sebuah studi S1 (Subekti, 2008; “Skripsi Sebagai ‘Momok’ yang Menakutkan di Kalangan Mahasiswa”, 2011). Catrunada (2008) dalam penelitiannya menemukan sebesar 40% mahasiswa mengalami kesulitan untuk konsentrasi dengan tugas skripsi. Hal ini bisa dikarenakan adanya hal-hal lain yang memecah konsentrasi seseorang apakah karena telah bekerja, telah berkeluarga, atau karena situasi lingkungan yang tidak mendukung dalam

menyelesaikan skripsi. Sedangkan hambatan paling rendah yang dirasakan oleh subjek penelitian adalah adanya daya tahan tubuh yang menurun sebesar 13,33 %.

Menyusun kerangka berfikir dan mengembangkan ide, melakukan kajian teori dan penelitian menjadi kegiatan yang dipandang sulit bagi para mahasiswa yang menyusun skripsi (“Skripsi Sebagai ‘Momok’ yang Menakutkan di Kalangan Mahasiswa”, 2011). Selain itu mahasiswa juga akan dihadapkan pada kendala-kendala lainnya selama proses menyusun skripsi, diantaranya adalah kesulitan mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur, bahan bacaan, kurangnya kemampuan dalam menulis karya ilmiah, kemampuan akademis yang kurang memadai, kurangnya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian, dana terbatas dan adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing skripsi (dalam Catrunada, 2008; “Skripsi Sebagai ‘Momok’ yang Menakutkan di Kalangan Mahasiswa”, 2011).

Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi yang ditandai dengan adanya rasa jenuh, malas, tidak bergairah untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi, hilangnya semangat dan energi, tidak percaya diri serta mudah putus asa (Dewi, 2011). Kesulitan tersebut juga dapat menyebabkan stres dan akan berpengaruh dalam pengerjaan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung, karena saat stres tubuh individu akan mengaktifkan respon melawan dan menghindar yang akibatnya individu akan mengeluarkan banyak energi yang dapat menyebabkan kelelahan baik secara mental maupun fisik dan biasanya keadaan ini akan ditandai dengan adanya penurunan produktivitas, sulit berkonsentrasi, rentang perhatian yang

berkurang, kemampuan individu untuk mengingat informasi menjadi sangat terbatas dan pengambilan keputusan yang terpengaruh (Somerville, 2003 dalam Melisa dan Astrini, 2011). Mahasiswa cenderung menunda-nunda untuk mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing dan memiliki kecenderungan untuk menghindari skripsi dengan cara mengalihkan ke hal-hal yang lebih menyenangkan di luar konteks penyusunan skripsi (Dewi, 2011).

Melisa dan Astrini (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi akan mengalami kesulitan selama proses menyusun skripsi. Mahasiswa cenderung memiliki kecemasan dalam diri yang menyebabkan mereka mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan skripsi. Mereka juga lebih mementingkan kegiatan lain yang mereka anggap menyenangkan seperti jalan-jalan daripada mengerjakan skripsi. Kegiatan tersebut awalnya hanya untuk menghilangkan kejenuhan mereka dalam membuat skripsi tetapi setelah melakukan kegiatan menyenangkan tersebut, mereka menjadi cenderung tidak fokus untuk mengerjakan skripsi. Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari prokrastinasi (Kanus, 1986 dalam Rumiani, 2006).

Istilah prokrastinasi pertama kali dicetuskan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1967 (dalam Rumiani, 2006). Istilah ini berakar dari bahasa latin "*pro*" dan "*crastinus*" yang berarti menunda sampai hari selanjutnya atau aku akan melakukannya nanti (Burka & Yuen, 1983). Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda atau menghindari tanggung jawab, keputusan atau tugas-tugas yang perlu dilakukan (dalam LaForge, 2008).

Fenomena prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang akademik (Fibrianti, 2009). Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dan melibatkan penundaan pada tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Rumiani, 2006; Yong, 2010). Solomon dan Rotblum (1984) menyebutkan bentuk prokrastinasi akademik terjadi pada enam area antara lain tugas mengarang (membuat *paper*), belajar dalam menghadapi ujian, membaca buku penunjang, tugas-tugas administratif penunjang proses belajar, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa prokrastinasi adalah masalah yang lebih umum terjadi di dunia akademis (dalam Gunawinata, Nanik, & Lasmona, 2008). William (dalam Burka dan Yuen, 1983) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator, 25% adalah orang suka menunda kronis dan mereka pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi. Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa 46% dari subyek penelitiannya sering atau bahkan selalu menunda-nunda untuk menulis makalah. Ellis dan Knaus menemukan hampir 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (Rumiani, 2006). Hasil *survey* majalah *New Statement* 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi (Ghufron, 2003 dalam Fibrianti, 2009).

Tondok, Ristyadi & Kartika (2008) melakukan penelitian prokrastinasi akademik di salah satu Fakultas Psikologi di Surabaya dengan kriteria subyek mahasiswa aktif dan sedang menyusun skripsi pada semester genap 2007-2008.

Dari 46 mahasiswa, sebanyak 1 mahasiswa (1,1%) masuk dalam kategori prokrastinasi akademik pada tingkat sangat tinggi, 9 mahasiswa (9,5%) masuk dalam kategori tinggi, 21 mahasiswa (22,1%) masuk dalam kategori sedang, 14 mahasiswa (14,7%) masuk dalam kategori rendah dan 1 mahasiswa (1,1%) masuk dalam kategori sangat rendah.

Peneliti lain, Fibrianti (2009) juga melakukan penelitian terkait dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Dari 42 mahasiswa, rata-rata subyek penelitian berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 52,38% (22 mahasiswa). Sebesar 2,38% (1 mahasiswa) masuk kategori sangat rendah, 26,19% (11 mahasiswa) masuk kategori rendah, 16,67% (7 mahasiswa) masuk kategori tinggi dan 2,38% (1 mahasiswa) masuk kategori sangat tinggi. Banyaknya penelitian tentang kasus prokrastinasi pada area akademis menunjukkan pentingnya untuk melakukan penelitian dalam masalah prokrastinasi dan membuat banyak penelitian prokrastinasi berfokus secara spesifik pada area lingkungan akademis (Delta, 2007; Putri, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan *survey* yang telah dijelaskan diatas, fenomena prokrastinasi umum terjadi dikalangan mahasiswa dan harus segera ditangani karena hanya memberikan dampak yang mengerikan (Akinsola & Tella, 2007). Menurut Ferrari dkk (1995 dalam Fibrianti, 2009) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif dan merupakan masalah yang penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri dan bagi orang lain atau lingkungan. Begitu pula prokrastinasi akademik yang dilakukan

oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, mereka juga merasakan dampaknya. Penulis melakukan wawancara kepada mahasiswa Psikologi Unair yang sedang menyusun skripsi dan menanyakan dampak yang diterimanya ketika belum menyelesaikan skripsi, berikut adalah kutipan jawaban:

“Kepikiran terus kalo gak ada kemajuan tiap harinya, sampek kebawa mimpi juga, terus juga kalo ngapa-ngapain gak *happy* soalnya skripsi gak selesai-selesai”

“Aku dimarahi bapak sama Ibuk, trus dibanding-bandingin, malu sama tetangga, temen lain, saudara”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dampak yang dirasakan oleh mahasiswa ketika belum menyelesaikan skripsi diantaranya adalah ada perasaan malu, karena dibanding-bandingkan dengan yang lain dan juga perasaan tidak nyaman karena masih memiliki tanggungan pekerjaan yang belum terselesaikan.

Prokrastinasi memiliki dampak negatif bagi prokrastinator baik secara internal maupun eksternal (Haycock, McCarthy, & Skay, 1998). Dampak internal dari prokrastinasi antara lain perasaan menyesal, perasaan putus asa, menyalahkan diri, dan rendahnya harga diri, sedangkan dampak eksternal adalah terganggunya kegiatan akademik, terganggunya kemajuan dalam melakukan pekerjaan, memungkinkan seseorang akan kehilangan peluang atau bahkan kegagalan akademik (Haycock, McCarthy, & Skay, 1998; Yong, 2010). Mahasiswa yang menunda dalam penyusunan skripsi juga akan mendapatkan dampaknya, diantaranya adalah tekanan psikologis (*psychological tention*) yang dapat berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan berupa tuntutan untuk segera menyelesaikan skripsinya (Tondok, Ristyadi, & Kartika, 2008). Selain itu dampak

lain dari prokrastinasi yang diterima oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi adalah kerugian secara material dan non-material, secara material dapat mencapai triliunan rupiah, dihitung dari penambahan biaya kuliah dan biaya hidup selama menempuh kuliah. Sedangkan dari segi non-materiil yaitu krisis kepercayaan diri, gelisah, malu, stress karena ancaman *dropout*, tertundanya masa bekerja sampai ke penundaan rencana pernikahan (“Orang Indonesia Suka Menunda-nunda Pekerjaan”, 2011). Semakin lama seorang mahasiswa menunda untuk menyelesaikan skripsi, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa mengerjakan skripsi secara tidak optimal atau bahkan tidak selesai sama sekali (Tribun, 2007 dalam Anggraeni, 2008).

Perilaku prokrastinasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rumiani, 2006). Faktor internal yang menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku prokrastinasi adalah *self-efficacy* (Haycock, McCharty & Skay, 1998).

Bandura (1997 dalam Zimmerman, 2000) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian pribadi terhadap kemampuannya untuk mengatur dan memilih tindakan untuk mencapai tujuan. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang tentang apakah mereka mampu berhasil menyelesaikan tugas (Seo, 2008).

Warsito (2009) melakukan penelitian tentang tema *self-efficacy* pada mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik. Hubungan kausal yang bersifat positif, menggambarkan apabila

seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak penting bagi siswa untuk berprestasi (Wotler, 2003 dalam Seo, 2008). *Self-efficacy* juga dapat menjadi penentu keberhasilan maupun kegagalan seseorang (Pajares, 2003; Okech & Harrington, 2002 dalam Fitrianti, dkk, 2011). Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, semakin besar kesempatan untuk berhasil mencapai prestasi akademik yang tinggi pula (Warsito, 2009).

Self-efficacy mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha, ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi hambatan (Schunk, 1995). Semakin tinggi *self-efficacy*, maka usaha yang dilakukan oleh individu akan semakin kuat dan tahan lama. Ketika menemui kesulitan, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memunculkan usaha yang lebih besar untuk menguasai tantangan, sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mengurangi usaha dan menyerah (Bandura, 1986 dalam Assaat 2007). Begitu pula halnya pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa yang memungkinkan dirinya untuk melakukan tindakan dan usaha yang besar dalam menyusun skripsi. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengakibatkan mahasiswa kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya dalam menyusun skripsi dan tidak berusaha melakukan tindakan apapun dalam menyusun skripsi (Sulistiyawati, 2010).

Penelitian tentang tema *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Haycock, McCharty & Skay (1998). Pada penelitian ini penulis tetap menggunakan variabel yang sama, namun lebih mengkaitkan dengan menyusun skripsi, mengingat penelitian yang dilakukan oleh Haycock, dkk (1998) belum memberikan batasan yang spesifik terkait penyusunan skripsi. Dari penjelasan diatas penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang sedang menyusun skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Skripsi merupakan bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademis mahasiswa guna mendapatkan gelar sarjana (Sugono, dkk., 2008). Selama menyusun skripsi mahasiswa akan dihadapkan pada kesulitan diantaranya adalah kesulitan mencari judul untuk skripsi, mencari literatur dan bahan bacaan (dalam Catrunada, 2008). Skripsi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, ada kalanya kesulitan ini pada akhirnya dapat menyebabkan stres, frustrasi, kehilangan motivasi kehilangan motivasi yang ditandai dengan adanya rasa jenuh, malas, tidak bergairah untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi, hilangnya semangat dan energi, tidak percaya diri serta mudah putus asa. Mahasiswa cenderung menunda-nunda untuk mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing dan memiliki kecenderungan untuk menghindari skripsi dengan cara mengalihkan ke hal-hal yang lebih menyenangkan di luar konteks penyusunan skripsi (Dewi,

2011). Adanya kecenderungan mahasiswa untuk tidak segera memulai menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari prokrastinasi (dalam Rumiani, 2006).

Istilah prokrastinasi berakar dari bahasa latin "*procrastinare*" yang berarti menunda sampai hari selanjutnya (Rumiani, 2006). Prokrastinasi akademik merupakan penundaan pada tugas yang terjadi di lingkungan akademis (dalam Rumiani, 2006). Prokrastinasi menjadi masalah yang serius karena memiliki dampak internal maupun eksternal bagi prokrastinator (pelaku prokrastinasi) (Haycock, McCarthy, & Skay, 1998).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa prokrastinasi adalah masalah yang lebih umum terjadi di dunia akademis (dalam Gunawinata, Nanik, & Lasmona, 2008). William (dalam Burka dan Yuen, 1983) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator, 25% adalah orang suka menunda kronis dan mereka pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi. Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa 46% dari subyek penelitiannya sering atau bahkan selalu menunda-nunda untuk menulis makalah. Ellis dan Knaus menemukan hampir 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (Rumiani, 2006). Hasil *survey* majalah New Statement 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi (Ghufron, 2003 dalam Fibrianti, 2009). Banyaknya penelitian tentang kasus prokrastinasi pada area akademis menunjukkan pentingnya untuk melakukan penelitian dalam masalah

prokrastinasi dan membuat banyak penelitian prokrastinasi berfokus secara spesifik pada area lingkungan akademis (Delta, 2007; Putri, dkk, 2012).

Banyak hal yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, dua faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu dapat berupa tugas yang banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi yang meliputi faktor fisik maupun psikologis (Rumiani, 2006). Faktor internal yang menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku prokrastinasi adalah *self-efficacy* (Haycock, McCharty & Skay, 1998).

Bandura (1997 dalam Zimmerman, 2000) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian pribadi terhadap kemampuannya untuk mengatur dan memilih tindakan untuk mencapai tujuan. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang tentang apakah mereka mampu berhasil menyelesaikan tugas (Seo, 2008). *Self-efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan maupun kegagalan seseorang (Pajares, 2003; Fitrianti, Subekti, & Aquarisnawari, 2011).

Lebih dalam lagi *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dapat dilakukan individu dan berapa lama akan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Semakin kuat persepsi *self-efficacy* individu, semakin kuat dan tahan lama pula usaha yang dilakukannya. Ketika menemui kesulitan, individu yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usaha dan menyerah, sementara individu yang

memiliki *self-efficacy* yang kuat akan memunculkan usaha yang lebih besar untuk menguasai tantangan (Bandura, 1986 dalam Assaat 2007).

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa yakin akan berhasil (mampu), kinerja tinggi dalam mengerjakan tugas, gigih sampai tujuan tercapai, memikul tanggung jawab, menginginkan hasil dari kemampuan yang optimal (mandiri), mampu mengontrol stress dan kecemasan (tidak tertekan), menganggap tugas sebagai pekerjaan menarik, kreatif dan inovatif (bertindak aktif) (Fitrianti, Subekti, & Aquarisnawari, 2011). Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah akan menilai dirinya tidak mampu mengerjakan tugas dan tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan, mereka juga cenderung lebih memikirkan kekurangan dirinya daripada berusaha memperbaikinya (Amalia, 2008). Selain itu individu yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa tidak yakin akan berhasil, memiliki kinerja lemah dalam mengerjakan tugas, kurang memiliki tanggung jawab secara pribadi, mudah tertekan, menganggap tugas sebagai pekerjaan yang tidak menarik dan cenderung pasif, kurang kreatif dan inovatif (Fitrianti, Subekti, & Aquarisnawari, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin menguji secara empiris mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang sedang menyusun skripsi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi masalah pada:

a. *Self-efficacy*

Bandura (1997 dalam Zimmerman, 2000) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian pribadi terhadap kemampuannya untuk mengatur dan memilih tindakan untuk mencapai tujuan.

b. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi mencakup penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dianggap penting dan perlu untuk dilakukan. Prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dan melibatkan penundaan pada tugas akademik (Rumiani, 2006; Yong, 2010).

c. Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi

Mahasiswa yang menyusun skripsi dalam penelitian ini adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi yang sedang menyusun tugas akhir sesuai dengan bidang pendidikannya sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang sedang menyusun skripsi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang sedang menyusun skripsi?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain yang akan mengkaji variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu tentang *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik terkait dengan menyusun skripsi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penyebab munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, salah satunya adalah *self-efficacy*. Dengan mengetahui penyebab munculnya prokrastinasi, orang tua maupun dosen dapat membantu mahasiswa untuk menghindarinya sehingga mengurangi risiko prokrastinasi.